

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan suatu institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, Pengelolaan pelayanan dan asuhan keperawatan merupakan salah satu fungsi rumah sakit yang merupakan bagian dari sistem pelayanan kesehatan yang bertujuan mempertahankan status kesehatan masyarakat seoptimal mungkin. Rumah sakit sebagai salah satu tatanan pemberian asuhan keperawatan kepada masyarakat yang harus mampu menyediakan berbagai jenis pelayanan kesehatan yang kompleks dan berkualitas, kemajuan teknologi dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan setinggi-tingginya (UU No. 44 Tahun 2009) (Haryanto, 2018).

Tuntunan masyarakat terhadap kualitas pelayanan keperawatan dirumah sakit dirasakan sebagai fenomena yang harus direspon oleh perawat. Oleh karena itu pelayanan keperawatan ini perlu mendapatkan prioritas utama dalam pengembangan dan berubah sesuai tuntutan masyarakat, dan menjadi tenaga keperawat yang profesional. Pengembangan dalam berbagai aspek keperawatan bersifat saling berhubungan, saling bergantung, saling mempengaruhi dan saling berkepentingan oleh karen itu inovasi dalam pendidikan keperawatan, praktek keperawatan, ilmu keperawatan dan kehidupan ke profesional merupakan fokus utama keperawatan indonesia dalam proses profesional. Proses profesionalisasi merupakan proses pengakuan terhadap sesuatu yang dirasakan, dinilai dan diterima secara

spontan oleh masyarakat, maka dituntut untuk mengembangkan dirinya dalam sistem pelayanan kesehatan. Oleh karena alasan-alasan diatas maka pelayanan keperawatan harus dikelola secara profesional, karena itu perlu adanya manajemen keperawatan (Priharjo, 2015).

Manajemen merupakan suatu pendekatan yang dinamis dan proaktif dalam menjalankan suatu kegiatan organisasi. Sedangkan manajemen keperawatan adalah proses bekerja melalui anggota staf keperawatan untuk memberikan asuhan keperawatan secara profesional. Proses manajemen keperawatan sejalan dengan proses keperawatan sebagai suatu metode pelaksanaan asuhan keperawatan secara profesional, sehingga diharapkan kedua saling menompang. Sebagaimana yang terjadi di dalam proses keperawatan, di dalam manajemen keperawatan pun terdiri dari pengumpulan data, identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Karena manajemen keperawatan mempunyai kekhususan terhadap mayoritas tenaga seorang pegawai, maka setiap tahapan dalam proses manajemen lebih rumit jika dibandingkan dengan proses keperawatan. Manajemen keperawatan harus dapat di aplikasikan dalam tatanan pelayanan nyata di Rumah Sakit, sehingga perawat perlu memahami bagaimana konsep dan aplikasinya di dalam organisasi keperawatan itu sendiri (Gillies, 2016).

Keperawatan merupakan salah satu profesi yang ada di rumah sakit. Perawat memiliki peran penting dalam menjaga mutu layanan kesehatan di rumah sakit. Tugas seorang perawat berkaitan dengan pengabdian sosial untuk kesejahteraan dan kesembuhan orang lain. Perawat merupakan garda depan dalam menghadapi masalah kesehatan pasien selama 24 jam secara terus menerus dan dituntut dapat menjadi figur yang dibutuhkan oleh pasiennya, dapat

bersimpati kepada pasien, selalu menjaga perhatiannya, fokus dan hangat pada pasien. Seorang perawat memiliki peran dan fungsi yaitu penyedia layanan, advokat, edukator, komunikator dan manajer. Perawat yang berperan sebagai manajer harus menciptakan lingkungan pelayanan yang berkualitas dan untuk hasil yang baik (Ilyas, 2017).

Era global seperti saat ini tuntutan pelayanan kesehatan termasuk pelayanan keperawatan yang profesional dengan standar internasional sudah didepan mata. Pelayanan tidak lagi hanya berfokus kepada kepuasan pasien tetapi lebih penting lagi adalah pasien *safety* (keselamatan pasien).

Selain itu peningkatan kualitas pelayanan keperawatan dirumah sakit juga dipengaruhi oleh pasien *safety* (keselamatan pasien) yang baik, pasien *safety* yang menjadi komponen penting dalam pelayanan kesehatan yaitu risiko jatuh. Pelayanan keperawatan memiliki kontribusi yang besar terhadap citra sebuah rumah sakit sehingga perlu untuk melakukan evaluasi atas pelayanan yang diberikan (Nursalam, 2018).

Program keselamatan pasien adalah suatu usaha untuk menurunkan angka Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) yang terjadi pada pasien selama dirawat di rumah sakit. KTD dapat bermula dari Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Potensial Cedera (KPC) dan Kejadian Tidak Cedera (KTC). KTD meliputi pasien jatuh hingga kejadian sentinel. KTD disebabkan oleh berbagai faktor antara lain beban kerja perawat yang tinggi, alur komunikasi yang kurang tepat, penggunaan sarana dan prasarana yang kurang tepat dan lain-lain (Nursalam, 2018).

Menurut (WHO, 2018) jatuh adalah masalah kesehatan masyarakat yang utama di

dunia. Diperkirakan 646.000 jatuh yang fatal, terjadi setiap tahun dan menjadi penyebab utama kedua kematian karena kecelakaan yang tidak disengaja, setelah cidera lalu lintas. Tidak berakibat fatal sekitar 37,3 juta, jatuh cukup parah sehingga membutuhkan perhatian medis terjadi setiap tahun. Jatuh seperti itu berpengaruh terhadap lebih dari 17 juta *DALYs* (*disability-adjusted life years/ cacat seumur hidup*). morbiditas terbesar terjadi pada orang dewasa berusia 65 tahun atau lebih, orang dewasa berusia 15-29 tahun dan anak-anak 15 tahun lebih muda. Sementara hampir 40% dari total *DALYs* karena jatuh diseluruh dunia terjadi pada anak-anak.

Di Indonesia data kejadian pasien jatuh berdasarkan kongres XII PERSI tahun 2012 tercatat sebesar 14%. (Prabowo, 2014) pada pasien usia lanjut, resiko jatuh meningkat. angka kejadian pada pasien dengan usia 65 tahun sebesar 30%, dan pada anak-anak 40% setiap tahunnya. Berbagai komplikasi jatuh yang bisa terjadi pada lansia, antara lain sindroma kecemasan setelah jatuh, perlakuan baik jaringan lunak atau patah tulang, perawatan rumah sakit, disabilitas (penurunan mobilitas), penurunan status fungsional / penurunan kemandirian, peningkatan penggunaan sarana pelayanan kesehatan dan bahkan bisa terjadi pasien meninggal dunia (Kemenkes, 2018).

Akar masalah dari insiden jatuh berasal dari belum optimalnya perencanaan standar operasional prosedur pasien jatuh di suatu institusi. Factor lainnya adalah kurangnya kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar operasional prosedur pengkajian resiko jatuh. (Nurishan dan Sari, 2018). Pencegahan pasien resiko jatuh adalah serangkaian tindakan keperawatan yang merupakan acuan dalam penerapan langkah-langkah untuk mempertahankan keselamatan pasien yang berisiko jatuh dengan melakukan pengkajian melalui *Morse Fall*

Scale (MFS). MFS bertujuan untuk memberikan keselamatan pasien di RS, mencegah terjadinya pasien jatuh di RS. Intervensi pencegahan pasien jatuh antara lain penilaian MFS, memasang gelang identifikasi pasien resiko jatuh berwarna kuning pada pergelangan pasien, tanda pencegah jatuh (label segitiga) didepan tempat tidur, menuliskan di *Whiteboard* pada *nursestation* , mengatur tinggi rendahnya tempat tidur sesuai dengan prosedur pencegahan pasien jatuh, memastikan pagar pengaman tempat tidur dalam keadaan terpasang, pada pasien gelisah menggunakan restrain atau baju Apollo (Nursalam, 2018).

Menurut (Adi, 2018) risiko jatuh adalah suatu kejadian yang dapat menyebabkan subjek yang sadar menjadi berada di lantai tanpa disengaja. Risiko jatuh adalah peningkatan kerentanan terhadap jatuh yang dapat menyebabkan bahaya fisik (Wilkinson, 2019). Pasien jatuh di rumah sakit merupakan masalah yang serius karena dapat menyebabkan cedera ringan sampai dengan kematian, serta juga dapat memperpanjang lama hari rawat (Length of Stay/LOS) di rumah sakit dan akan menambah biaya perawatan di rumah sakit (Joint Commission Internasional, 2019).

Pengkajian resiko jatuh skala morse dilakukan dengan cara mengisi format pengkajian dengan melakukan *checklist* untuk menentukan nilai besaran berdasarkan variabel atau indikator penilaian resiko dan dilaksanakan mulai dari pasien masuk rumah sakit hingga keluar sesuai per/.kembangan pasien. Untuk melakukan pengkajian resiko jatuh skala morse dibutuhkan pengetahuan yang baik bagi perawat. Pengetahuan perawat tentang pengkajian resiko jatuh sangat menentukan dalam pengambilan keputusan tentang keselamatan pasien (Nursalam, 2015).

Kenyataanya, belum semua perawat melaksanakan pengkajian resiko jatuh ini

dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa perawat di RS Islam Unisma Malang belum melaksanakan pengakhian resiko jatuh dan program pencegahan resiko jatuh lain seperti pemasangan penanda pada pasien dengan resiko jatuh dan edukasi pasien serta keluarga (Budiono,et al., 2014).sementara penelitian lain mengenai kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur sasaran keselamatan pasien di RSJ Soerojo Mangelang menyatakan bahwa dari eman sasaran keselamatan pasien, pengurangan resiko jatuh merupakan sasaran terbanyak kedua yang rendah nilai kepatuhan perawatnya (Ariyati, et al., 2015).

Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang yang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur, atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati. Kepatuhan perawat ini bisa di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti motivasi dan persepsi dari perawat itu sendiri (Natasia, loeqijana, dan Kurniawati, 2014).

Pengurangan resiko jatuh penting dilakukan agar resiko cedera dari pasien dapat dicegah. Untuk mengurangi resiko tersebut, perawat hendaknya perlu melakukan proses keperawatan dengan baik sesuai aturan yang berlaku dirumah sakit. Menurut SNARS (2018), menyebutkan bahwa faktor lingkungan rumah sakit dan proses pemberian layanan tenaga kesehatan perawat sangat berpengaruh terhadap terjadinya pasien jatuh. Langkah yang dapat dilakukan perawat untuk pencegahan resiko jatuh pada pasien yaitu dengan memasang pagar (*handrail*) setiap tempat tidur, memeriksa stiker resiko jatuh pada agelang pasien dan menggantungkan *safety zone* di tempat tidur pasien. Tindakan ini salah satu bentuk pelayanan dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan. Memberikan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi kepada perawat berpotensi peningkatan kinerja kerja dan kepuasan pasien. Hubungan yang baik antara pasien dan perawat dapat dilakukan apabila menerapkan suatu

model asuhan keperawatan yang baik. Dengan demikian, maka pelayanan pasien menjadi sempurna sehingga dapat meningkatkan mutu dan keselamatan pasien di rumah sakit. Asuhan keperawatan yang rendah menyebabkan mutu pelayanan keperawatan juga menurun dan akhirnya memicu penurunan tingkat keselamatan pasien di rumah sakit, hal yang demikian akan terus menerus berulang jika tidak segera diatasi.

RSI Ibnu Sina Padang mempunyai misi dan visi yang harus dicapai dalam meningkatkan pelayanan rumah sakit yang lebih baik. Secara umum rumah sakit di Kota Padang memiliki tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan pelayanan kesehatan agar dapat menjangkau semua lapisan masyarakat memberikan pelayanan yang bermutu dan berkualitas. Untuk mencapai tujuan RSI Ibnu Sina Padang mempunyai visi yaitu “Mewujudkan rumah sakit terkemuka di Sumatera Barat Tahun 2025” sedangkan misi RSI Ibnu Sina Padang yaitu mewujudkan/memberi pelayanan yang profesional dan islami, mengembangkan SDM yang berkualitas dan integritas tinggi, melengkapi sarana dan prasarana sesuai perkembangan ilmu kedokteran dan peraturan yang berlaku, menjadikan pelayanan kegawatdaruratan maternal sebagai produk unggulan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12-13 Juli 2022 didapatkan hasil di ruangan rawat inap anak (Ar-Raudhah) RSI Ibnu Sina Padang ditemukan permasalahan yaitu hanya 1 bed yang terpasang stiker resiko jatuh 5 bed yang mengalami resiko jatuh tidak terpasang, stiker resiko jatuh kurang di ruangan Ar- Raudhah seharusnya stiker resiko jatuh 21 yang tersedia hanya 16 stiker resiko jatuh di ruangan Ar- Raudhah, *handrail* terpasang pada setiap bed pasien.

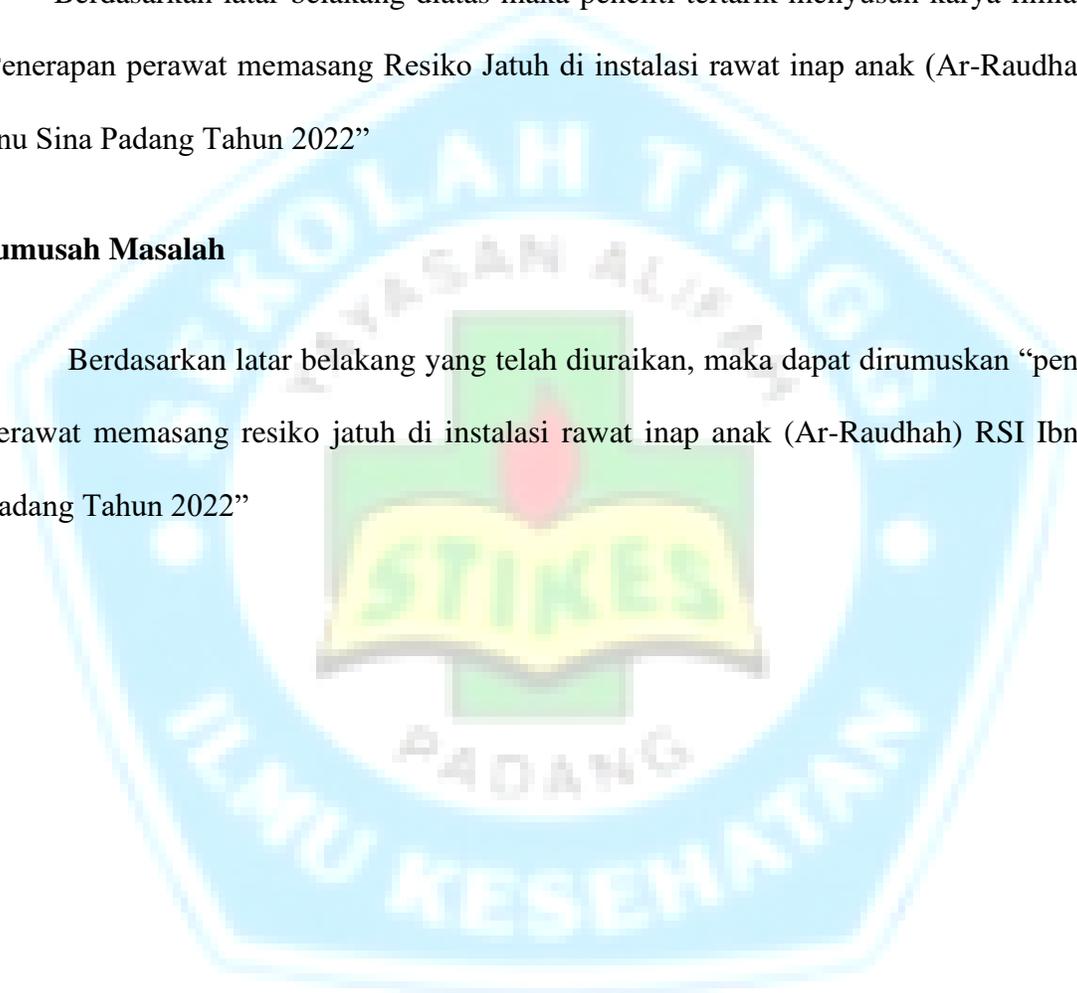
Data dari rekam medis RSI Ibnu Sina Padang, di dapatkan banyak pasien yang di rawat setiap seharinya memiliki resiko jatuh. Pasien dengan resiko jatuh di ruangan rawat

inap anak (Ar-Raudhah) RSI Ibnu Sina Padang pada tanggal 12 Juli sampai 19 Juli tahun 2022 di dapatkan data sekitar 20 orang (60%) memiliki potensi resiko jatuh berdasarkan tingkat keparahan penyakit yang dialami. Di dapatkan data resiko jatuh 2-3 tahun terakhir sekitar 70% yang mengalami resiko jatuh tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik menyusun karya ilmiah Ners “Penerapan perawat memasang Resiko Jatuh di instalasi rawat inap anak (Ar-Raudhah) RSI Ibnu Sina Padang Tahun 2022”

B. Rumusah Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan “penerapan perawat memasang resiko jatuh di instalasi rawat inap anak (Ar-Raudhah) RSI Ibnu Sina Padang Tahun 2022”



C. Tujuan

a. Tujuan Umum

Untuk mengaplikasikan ilmu Penerapan perawat Pemasang Resiko Jatuh di instalasi rawat inap anak Padang Tahun 2022.

b. Tujuan Khusus

- a) Mampu menjelaskan konsep pemasangan resiko jatuh di instalasi rawat inap anak (Ar-Raudhah) RSI Ibnu Sina Padang Tahun 2022.
- b) Mampu mengkaji tentang resiko jatuh di ruangan rawat inap anak (Ar-Raudhah) RSI Ibnu Sina Padang Tahun 2022.
- c) Mampu merumuskan masalah resiko jatuh di ruangan rawat inap anak (Ar-Raudhah) RSI Ibnu Sina Padang Tahun 2022.
- d) Mampu menyusun intervensi resiko jatuh di ruangan rawat inap anak (Ar-Raudhah) RSI Ibnu Sina Padang Tahun 2022.
- e) Mampu mengimplementasikan resiko jatuh di ruangan rawat inap anak (Ar-Raudhah) RSI Ibnu Sina Padang Tahun 2022.
- f) Mampu mengevaluasi resiko jatuh di ruangan rawat inap anak (Ar-Raudhah) RSI Ibnu Sina Padang Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

- a. Tercapainya pengalaman dan pengelolaan suatu ruangan rawat sehingga dapat

memodifikasi metode penugasan yang akan dilaksanakan.

- b. Mahasiswa dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan fungsi pengarah (resiko jatuh) yang ada di Ruang Inap Anak (Ar-Raudhah) RSI Ibnu Sina Padang Tahun 2022.
- c. Mahasiswa dapat memperoleh pengalaman dan menerapkan model asuhan keperawatan profesional di Ruang Inap Anak (Ar-Raudhah) RSI Ibnu Sina Padang Tahun 2022.
- d. Mahasiswa dapat menganalisa masalah dengan metode SWOT dan menyusun rencana strategi.

2. Bagi Ruang

- a. Melalui praktek manajemen keperawatan dapat diketahui masalah yang ada di Ruang Inap Anak (Ar-Raudhah) RSI Ibnu Sina Padang yang berkaitan dengan fungsi pengarah (resiko jatuh)
- b. Tingkat kepuasan kerja menjadi baik.
- c. Terbinanya hubungan yang baik antara perawat dengan perawat, antara perawat dengan tim kesehatan lain, antara perawat dengan pasien serta antara perawat dengan keluarga pasien.
- d. Tumbuh dan terbinanya disiplin dari perawat.

3. Bagi institusi pendidikan

- a. Sebagai bahan masukan tentang pengelolaan ruang dan bagaimana fungsi manajemen khususnya fungsi pengarah (resiko jatuh) yang sebenarnya serta pengaplikasiannya.
- b. Sebagai data tambahan bagi mahasiswa praktek manajemen selanjutnya.

